



ANALISIS DAMPAK LINGKUNGAN, BUDAYA, UMKM MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA AIR TERJUN LEWI TILU KABUPATEN BANDUNG BARAT

Abdan Maulana Ramadhan¹⁾, Dadan Ramdani²⁾

¹⁾Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: abdandr191@gmail.com

²⁾ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: dadan.ramdani@unisa-bandung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of the Curug Tilu Leuwi Opat tourist destination on the environment, socio-cultural environment, and economic growth of the local community in West Bandung Regency. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews with five tourists, two MSMEs, and several local residents living near the tourist area. The results indicate that this tourist destination provides a significant economic contribution to micro, small, and medium enterprises (MSMEs), especially as tourist numbers increase. The socio-cultural impact is evident in changes in community behavior in terms of lifestyle, speech, and dress due to interactions with tourists, which can lead to cultural acculturation. Environmentally, cleanliness and natural preservation are considered well-maintained, supported by tourist awareness and adequate supporting facilities. Tourist satisfaction is also high due to the availability of complete public facilities. However, some local residents have voiced complaints about traffic congestion, noise, and rising prices of goods that are disproportionate to their incomes. The government, through the tourism office and Perhutani (Perhutani), is actively involved in the management of the destination, although equitable distribution of economic benefits and comprehensive community involvement remain challenges. Therefore, inclusive and sustainable community-based tourism management is crucial to ensure that all parties receive equitable benefits from tourism activities.

Keywords: Tourism, MSMEs, Socio-cultural Impacts, Environmental Sustainability, Curug Tilu Leuwi Opat.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan destinasi wisata Curug Tilu Leuwi Opat terhadap lingkungan, sosial budaya, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Bandung Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap lima wisatawan, dua pelaku UMKM, serta beberapa warga lokal yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata ini memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, terutama saat jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Dampak sosial budaya terlihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam hal gaya hidup, gaya bicara, dan cara berpakaian akibat interaksi dengan wisatawan, yang dapat memunculkan akulturasi budaya. Dari sisi lingkungan, kebersihan dan kelestarian alam dinilai terjaga baik, didukung oleh kesadaran wisatawan dan fasilitas penunjang yang memadai. Kepuasan wisatawan juga tinggi karena tersedianya fasilitas umum yang lengkap. Namun, sebagian masyarakat lokal menyoroti keluhan terkait kemacetan, kebisingan, dan kenaikan harga barang yang tidak sebanding dengan peningkatan penghasilan mereka. Pemerintah melalui dinas pariwisata dan Perhutani terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi, meskipun pemerataan manfaat ekonomi dan pelibatan masyarakat secara menyeluruh masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh pihak memperoleh manfaat yang adil dari aktivitas pariwisata.

Kata kunci: Pariwisata, UMKM, Dampak Sosial Budaya, Kelestarian Lingkungan, Curug Tilu Leuwi Opat.



PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu industri yang memiliki potensi besar dalam memajukan masyarakat. Kebijakan alokasi anggaran pariwisata memiliki peranan penting dalam menentukan sejauh mana potensi ini dapat direalisasikan. Alokasi anggaran yang tepat dapat berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan infrastruktur, serta melestarikan budaya dan lingkungan. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, alokasi yang tidak tepat dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, dan hilangnya identitas budaya (Demolingo & Remilenita, 2023). Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana kebijakan ini dapat mendukung terciptanya masyarakat yang maju, yaitu masyarakat yang sejahtera, adil, berkelanjutan, dan kaya budaya. Hal ini karena dengan adanya budaya yang sesuai dengan kebersamaan masyarakat akan menciptakan pengembangan daerah yang maju termasuk dalam konteks pariwisata (Mujtahid et al., 2025).

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga menekankan bahwa pengelolaan anggaran pariwisata yang efektif bisa menumbuhkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuat lapangan kerja, Serta memperbaiki kesejahteraan warga lokal. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata. Selain itu, studi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) menunjukkan bahwa alokasi anggaran yang fokus pada pengembangan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, dan promosi pariwisata dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan menarik lebih banyak pengunjung (Meitolo Hulu, 2024). Namun, penelitian ini juga memperingatkan tentang pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial dalam pengembangan pariwisata agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, kebijakan alokasi anggaran pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan masyarakat. Alokasi yang tepat dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, alokasi anggaran dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan. Oleh sebab itu, evaluasi dan penyesuaian kebijakan secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat yang berkembang.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri, yang

dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki 17.504 pulau yang tersebar di 32 provinsi (sebelum pemekaran Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat) (Rahma, 2020). Bank Indonesia (BI) membuat pernyataan bahwa pariwisata adalah industri yang sangat efektif dalam mendongkrak devisa negara. Itu di sebabkan karena sumber daya yang dibutuhkan dalam mengembangkan pariwisata ada di dalam negeri. Selain Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya yang dimaksud mencakup letak geografis, luas wilayah, serta keragaman sumber daya alam, budaya, kuliner, serta kekayaan yang terdapat di tanah air.

Sumber daya ini yang memiliki daya tarik tersendiri untuk pengunjung domestik atau mancanegara. Dan pada saat ini, Indonesia mempunyai berbagai destinasi eksotis serta memukau. Selain wisata alam yang beragam, wisata budaya dan sejarah pada Indonesia juga sangat memukau. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya suku budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Maka, BI dan pemerintahan mempunyai target untuk mengumpulkan devisa sebesar 20 miliar dolar AS atau setara dengan Rp 2,8 triliun. Target ini lebih besar 3 miliar dolar AS dibandingkan pendapatan devisa pada pariwisata tahun lalu, sebesar 17 miliar dolar AS atau Rp 2,3 triliun. Banyaknya potensi yang dimiliki sektor pariwisata meyakinkan pemerintah bahwa peningkatan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang menuju Indonesia akan terus bertambah (Gewati, 2019).

Jawa Barat mempunyai kurang lebih 350 objek wisata. Yang di mana, setiap objek wisata mempunyai lebih dari satu potensi, yaitu sumber daya alam, mulai dari pegunungan, hutan, lautan, air, pantai, hingga seni dan budaya. Potensi besar tersebut menjadi inti bisnis pariwisata di Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat, yang terletak di jalur perlintasan antara Bandung Raya dan kota-kota di sebelah utara Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi yang signifikan dalam sektor pariwisata. Dengan keberagaman sumber daya alam, mulai dari gunung, hutan, laut, hingga seni budaya, daerah ini menawarkan berbagai pilihan wisata. Objek wisata seperti Wana Wisata Curug Tilu, yang dikenal dengan nama Situ Lembang, menjadi salah satu daya tarik utama. Meskipun terletak di Rancabali, nama yang mirip dengan Situ Lembang di Lembang seringkali membingungkan wisatawan (Asy'ari et al., 2021).

Air terjun atau curug merupakan salah satu wisata alam yang dapat menarik minat wisatawan. Salah satu objek wisata bertemakan alam adalah Curug Tilu Leuwi Opat, yang terletak di Desa Cihanjuang Rahayu, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Curug Tilu Leuwi Opat, sebuah permata alami di Bandung Barat, menjadi salah satu destinasi wisata yang menyajikan keindahan alam yang menawan dan pengalaman berkesan bagi setiap



pengunjung. Dengan air terjun bertingkat yang dikelilingi hutan hijau yang lebat, tempat ini menawarkan suasana tenang yang ideal untuk melupakan kesibukan kota. Keistimewaan Curug Tilu Leuwi Opat tidak hanya terletak pada pesona alamnya, tetapi juga pada upaya konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal yang mendasari pengelolaannya. Oleh karena itu, tempat ini bukan hanya sekadar objek wisata, tetapi juga contoh pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara alam dan masyarakat.

Sumber dari situs resmi Desa Wisata Cipada menjelaskan bahwa Curug Tilu Leuwi Opat dikelola oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Berbagai aktivitas menarik, seperti trekking, berenang, dan berkemah, juga ditawarkan untuk pengunjung yang ingin merasakan keindahan alam. Artikel dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat menyoroti bahwa Curug Tilu Leuwi Opat merupakan salah satu destinasi unggulan yang terus berupaya meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas bagi wisatawan (Afriza et al., 2020). Pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan juga ditekankan agar tempat ini tetap menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, Curug Tilu Leuwi Opat adalah destinasi wisata yang menyajikan kombinasi antara keindahan alam yang menawan, pengelolaan yang berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Tempat ini tidak hanya ideal untuk bersantai dan menikmati keindahan alam, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan mendukung ekonomi lokal. Curug Tilu Leuwi Opat memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan dampak positif ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat dan wilayah sekitarnya. Realisasi potensi ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan akademisi, dalam merencanakan dan melaksanakan program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak lingkungan, budaya, UMKM masyarakat di kawasan wisata air terjun Lewi Tilu Kabupaten Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dampak keberadaan kawasan wisata Air Terjun Lewi Tilu terhadap lingkungan alam, budaya lokal, dan aktivitas UMKM masyarakat sekitar. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, serta realitas sosial masyarakat dan pelaku usaha kecil di sekitar kawasan

wisata tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi terhadap aktivitas wisata dan ekonomi lokal. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan 26 Mei hingga 8 Juli 2025, yang mencakup tahap observasi awal, pelaksanaan wawancara, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

Sumber data utama penelitian ini melalui Informan meliputi masyarakat lokal, wisatawan, pengelola wisata, pelaku UMKM (warung, penyewaan alat wisata, dll.). sedangkan sumber pendukung adalah dari berbagai pustaka artikel, skripsi, laporan dan sejenisnya yang memperkuat penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau temuan lapangan, lalu ditarik kesimpulan sesuai fokus kajian terhadap tiga aspek utama: lingkungan, budaya, dan UMKM. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki posisi berbeda (masyarakat, pengelola, pelaku UMKM), sedangkan triangulasi teknik melibatkan penggabungan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data juga diperkuat dengan melakukan member check atau klarifikasi ulang kepada informan utama agar interpretasi peneliti tetap sesuai dengan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gambaran Wisata Air Terjun Lewi Tilu Kabupaten Bandung Barat

Curug Tilu Leuwi Opat merupakan salah satu destinasi wisata alam yang sangat terkenal di Bandung Barat, Indonesia. Keindahan alamnya yang menakjubkan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Untuk tiket masuk, membayar sebesar 20 ribu rupiah dan parkir motor sebesar 2 ribu rupiah, totalnya 22 ribu rupiah. Di area ini, terdapat beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman, sehingga para wisatawan tidak kesulitan mendapatkan kebutuhan selama berkunjung.

Untuk mencapai Curug Tilu Leuwi Opat, harus melakukan trekking sekitar 30 hingga 40 menit melewati hutan. Meskipun trek cukup menantang, terdapat banyak petunjuk arah, tempat istirahat, mushola, dan toilet umum di sepanjang jalan. Trek yang landai dan adanya tangga memudahkan perjalanan ini. Hutan yang tidak terlalu rimbun juga mengurangi risiko tersesat, dan suara gemuruh



air terjun yang mengalir deras semakin menambah semangat saya untuk segera tiba di tujuan.

Sesampainya di Curug Tilu Leuwi Opat, disambut oleh pemandangan yang sangat menakjubkan. Air terjun yang terbagi-bagi mengalir dari ketinggian, dikelilingi pepohonan hijau, menciptakan suasana damai dan menenangkan. Beberapa pengunjung lain yang juga menikmati keindahan alam ini; ada yang berfoto dan ada yang duduk santai menikmati udara pegunungan yang segar. Suasana tenang membuat dapat merenung dan bersyukur atas keindahan alam ini. Di area sekitar curug, terdapat beberapa tempat yang disediakan untuk berkemah. Wisatawan dapat memasang tenda atau menyewa penginapan milik masyarakat lokal. Interaksi dengan masyarakat setempat memberikan nuansa yang lebih akrab dan membuat pengalaman ini semakin berharga. Mereka dengan ramah menawarkan informasi dan berbagi cerita tentang keindahan alam serta budaya lokal.



Gambar 1. Pemandangan Air Terjun



Gambar 2. UMKM di Tempat Wisata

Mengunjungi wisata Curug Tilu Leuwi Opat memberikan pengalaman yang sangat berharga. Suasana yang damai dan jauh dari keramaian kota membuat saya dapat sepenuhnya menikmati setiap detik di sana.

Berinteraksi dengan masyarakat setempat juga menjadi pengalaman yang menarik. Mereka dengan senang hati berbagi cerita tentang budaya dan tradisi mereka, memberi saya perspektif baru mengenai kehidupan di daerah tersebut. Air terjun yang mengalir deras, dikelilingi oleh pepohonan hijau, menciptakan pemandangan yang sempurna untuk diabadikan. Pengalaman ini juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Trekking menuju curug tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial budaya yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Keberadaan destinasi wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menjadi wahana edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Di era modern ini, tren pariwisata semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kualitas hidup, pengalaman autentik, dan kelestarian alam (Demolingo & Remilenita, 2023). Maka dari itu, pengelolaan destinasi wisata harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai aspek, mulai dari dampak ekonomi, sosial budaya, hingga lingkungan, guna mewujudkan pariwisata yang inklusif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima orang wisatawan, dua pelaku UMKM, dan beberapa warga lokal, ditemukan bahwa keberadaan destinasi wisata Curug Tilu Leuwi Opat memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dari segi ekonomi, sebagian besar informan menyatakan bahwa hadirnya destinasi wisata memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal, terutama pelaku UMKM. Aktivitas ekonomi seperti penjualan makanan, minuman, dan penyediaan lahan parkir secara langsung mengalami peningkatan, terutama saat akhir pekan. Hal ini sejalan dengan pendapat (A.Yoeti & Gunadi, 2013) yang menyatakan bahwa kegiatan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja informal dan peningkatan permintaan produk lokal.

Di sisi lain, terkait pengelola destinasi turut memberdayakan warga setempat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi, mulai dari penyediaan fasilitas hingga operasional harian. Pemberdayaan ini menjadi



bentuk kolaborasi yang mendukung prinsip pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) sebagaimana dikemukakan oleh (Timothy & Tosun, 2003), bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam pariwisata memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi jangka panjang. Namun demikian, tidak semua warga merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Sebagian masyarakat justru menyampaikan keluhan terkait dampak negatif yang ditimbulkan, seperti kemacetan, kebisingan kendaraan wisatawan, serta kenaikan harga barang kebutuhan yang tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Fenomena ini mendukung temuan Smith (1989) bahwa pertumbuhan sektor pariwisata tanpa distribusi manfaat yang merata dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan resistensi dari masyarakat lokal.

Dari aspek sosial budaya, keberadaan wisatawan yang berasal dari berbagai latar belakang turut mempengaruhi gaya hidup masyarakat setempat, terutama dalam hal gaya berpakaian dan cara berkomunikasi. Sebagaimana disampaikan oleh informan, kehadiran wisatawan menyebabkan adanya pergeseran nilai dan norma yang dianut masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sejalan dengan teori *acculturation* (Saura et al., 2020) yang menjelaskan bahwa interaksi antarbudaya dalam ruang pariwisata dapat menimbulkan perubahan pada budaya lokal, baik dalam bentuk adaptasi, adopsi, maupun penolakan budaya luar.

Ketertarikan wisatawan terhadap Curug Tilu Leuwi Opat umumnya dipengaruhi oleh keindahan alam yang masih alami, minat terhadap ekowisata, pengaruh media sosial, serta rekomendasi dari teman dan keluarga. Promosi destinasi yang dilakukan melalui media sosial terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kunjungan wisatawan. Hal ini didukung oleh Gretzel et al. (2006) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi salah satu alat paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan wisatawan masa kini. Terkait ketersediaan fasilitas dan kepuasan wisatawan, sebagian besar responden menyatakan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap fasilitas yang tersedia, seperti mushola, WC, kantin, serta petunjuk arah yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi telah memperhatikan aspek kenyamanan dan kebutuhan dasar wisatawan, yang merupakan komponen penting dalam kualitas destinasi.

Dari sisi lingkungan, seluruh responden sepakat bahwa kelestarian dan kebersihan kawasan wisata masih terjaga dengan baik. Fasilitas tempat sampah yang memadai dan adanya kepedulian tinggi dari wisatawan pencinta alam menjadi faktor utama yang mendukung kebersihan destinasi. Hal ini sejalan dengan konsep ekowisata yang menekankan konservasi dan partisipasi aktif wisatawan

dalam menjaga lingkungan. Sedangkan dalam hal keterlibatan pemerintah, diketahui bahwa dinas pariwisata dan pihak Perhutani turut terlibat dalam pengelolaan dan regulasi destinasi. Peran pemerintah di sini berfungsi sebagai fasilitator dan pengawas dalam upaya menjaga kelestarian, legalitas, serta keberlanjutan destinasi wisata alam. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mali, 2021) yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui kebijakan, regulasi, dan fasilitasi pembangunan.

Destinasi wisata Curug Tilu Leuwi Opat menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Bandung Barat. Peningkatan jumlah wisatawan terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya dalam sektor perdagangan kebutuhan harian. Hal ini sejalan dengan pendapat (A.Yoeti & Gunadi, 2013) yang menyatakan bahwa aktivitas pariwisata dapat memperluas peluang usaha dan menciptakan mata pencaharian baru bagi masyarakat lokal. Tidak hanya berdampak pada ekonomi, kehadiran wisatawan juga memengaruhi perilaku sosial masyarakat, di mana terjadi perubahan dalam gaya bicara dan cara berpakaian warga lokal yang mulai meniru wisatawan. Fenomena ini merupakan bentuk akulturasi budaya, sebagaimana dikemukakan oleh (Amnar et al., 2017) bahwa interaksi antara dua budaya dalam ruang pariwisata dapat menyebabkan pergeseran nilai dan norma budaya masyarakat. Selain itu, motivasi wisatawan untuk mengunjungi destinasi ini beragam, mulai dari kecintaan terhadap alam, pengaruh tren media sosial, hingga rekomendasi dari lingkungan sosial, yang mendukung teori *push and pull motivation* dalam pariwisata. Promosi melalui media sosial turut berperan dalam membentuk persepsi dan pengetahuan wisatawan tentang destinasi tersebut, sejalan dengan temuan (Saura et al., 2020) mengenai pengaruh *digital tourism marketing* terhadap perilaku kunjungan.

Dalam aspek fasilitas, sebagian besar wisatawan menyatakan kepuasan tinggi terhadap sarana yang tersedia, seperti mushola, tempat wudhu, kantin, dan peta petunjuk arah, yang merupakan elemen penting dalam kualitas destinasi wisata. Meski demikian, tidak semua masyarakat lokal merasakan dampak positif secara langsung. Sebagian warga mengeluhkan kemacetan, kebisingan, dan inflasi harga barang yang dirasakan tidak seimbang dengan pendapatan mereka, mendukung temuan (Ardana, 2017) bahwa distribusi manfaat pariwisata yang tidak merata dapat menimbulkan konflik sosial. Kendati begitu, ada juga warga yang mampu memanfaatkan situasi dengan menyediakan lahan parkir atau menjual produk kepada wisatawan. Dalam hal kelestarian lingkungan, kondisi di



kawasan wisata dinilai cukup baik, dengan tersedianya fasilitas pengelolaan sampah dan kepedulian wisatawan terhadap kebersihan, sejalan dengan prinsip ekowisata. Keterlibatan pemerintah, khususnya dinas pariwisata dan Perhutani, memperkuat pengelolaan destinasi agar berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan, sebagaimana dipaparkan oleh (Mali, 2021) mengenai pentingnya peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian, Curug Tilu Leuwi Opat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesadaran lingkungan masyarakat, namun tetap diperlukan pengelolaan yang inklusif untuk mengatasi tantangan sosial budaya yang muncul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata Curug Tilu Leuwi Opat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, khususnya melalui peningkatan pendapatan pelaku UMKM yang merespons langsung kedatangan wisatawan. Selain aspek ekonomi, pariwisata di kawasan ini juga memunculkan dinamika sosial budaya yang kompleks, di mana masyarakat mulai mengalami perubahan dalam gaya hidup akibat interaksi dengan wisatawan, baik dalam bentuk adaptasi positif maupun tantangan terhadap pelestarian budaya lokal. Di sisi lain, fasilitas yang tersedia dinilai memadai dan berkontribusi terhadap tingkat kepuasan wisatawan, sementara kelestarian lingkungan tetap terjaga berkat dukungan wisatawan pencinta alam dan pengelolaan yang cukup baik. Meski demikian, masih terdapat dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti kemacetan, inflasi harga lokal, dan ketimpangan partisipasi warga dalam pengelolaan destinasi. Keterlibatan aktif pemerintah, terutama dinas pariwisata dan Perhutani, menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pengelolaan destinasi secara inklusif.

Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam peran kelembagaan dan model kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pengelola wisata dalam membangun pariwisata berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan studi kuantitatif untuk mengukur sejauh mana distribusi manfaat ekonomi dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat serta dampaknya terhadap ketimpangan sosial. Penelitian juga dapat memperluas fokus pada aspek pendidikan lingkungan bagi wisatawan dan warga, serta strategi pelestarian budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

A.Yoeti, O., & Gunadi, I. M. A. (2013). Sustainable Tourism sebagai Instrumen Strategis dalam

Perencanaan Pembangunan Suatu Analisis dari Sisi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 1(1), 37.

<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/351>

Afriza, L., Darmawan, H., & Riyanti, A. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. *Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 306–315. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/148>

Amnar, S., Muhammad, S., & Syechalad, M. (2017). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 13. <https://core.ac.uk/download/pdf/297217935.pdf>

Ardana, A. (2017). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) Periode 2010-2015*. Institut Pertanian Bogor.

Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292>

Demolingo, R. H., & Remilenita, S. (2023). Strategi Penerapan Metaverse Tourism pada Pameran Ruang ImersifA di Museum Nasional Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 341–352. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61115>

Gewati, M. (2019). *BI: Industri Pariwisata Jadi Sektor Paling Hasilkan Devis*. Kompas.Com. <https://travel.kompas.com/read/2019/03/23/084500627/bi--industri-pariwisata-jadi-sektor-paling-hasilkan-devisa>

Mali, M. G. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Era New Normal Di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Aplikasi Visiting Jogja. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan*



- Pariwisata*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31334/jd.v3i1.1796>
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Meitolo Hulu. (2024). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus: Desa Wisata “Blue Lagoon” Di Kabupaten Sleman, DIY. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.36594/jtec/n964q634>
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). The Concept of Religious Moderation From Sunan Kudus’ Perspective and Its Correlation with Islamic Education in The Modern Era. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 103–120. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3232>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Saura, J. R., Reyes-Menendez, A., & Palos-Sanchez, P. R. (2020). The Digital Tourism Business. In *IGI Global Tourism* (pp. 1–22). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9783-4.ch001>
- Timothy, D. J., & Tosun, C. (2003). Appropriate planning for tourism in destination communities: participation, incremental growth and collaboration. In *Tourism in destination communities* (pp. 181–204). CABI Publishing. <https://doi.org/10.1079/9780851996110.0181>